

MAKNA AL-‘IDDAH DALAM TAFSIR SUNNI DAN SYI’AH IMAMIYAH
(Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mizan)

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Fakultas Ushuluddin
dan Studi Agama**

Oleh:

RATNA NINGSIH
1531030095

Jurusan : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
TAHUN 1440 H / 2019 M

MAKNA AL-‘IDDAH DALAM TAFSIR SUNNI DAN SYI’AH IMAMIYAH
(Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mizan)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

Ratna Ningsih
1531030095

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing 1 : DR. H. Bukhori Abdul Shomad, MA

Pembimbing 2 : Siti Badi'ah, M.Ag

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M

ABSTRAK

MAKNA AL-‘IDDAH DALAM TAFSIR SUNNI DAN SYI’AH IMAMIYAH (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mizan)

Oleh :
Ratna Ningsih

Menurut M. Quraish Shihab salah satu tujuan diturunkannya al-Qur’an sebagai petunjuk hukum syari’at. Salah satu hukum syari’at yang diterapkan oleh seorang perempuan yang telah diceraikan hidup atau cerai mati suaminya adalah menjalankan *al-‘iddah* sebelum menikah lagi dengan laki-laki lain, ini dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah: 228, 234 dan QS. At-Thalaq: 4. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tafsir Ibnu Katsir dan al-Mizan untuk mengetahui makna *al-‘iddah* dan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna *al-‘iddah* menurut penafsiran beliau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *content analysis* (analisis isi) yang dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan data primer tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Mizan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *muqaran* atau komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna *al-‘iddah* adalah masa menunggu bagi seorang perempuan yang telah diceraikan hidup atau cerai mati oleh suaminya, berdasarkan hitungan suci/haid, hitungan bulan dan kelahiran anaknya, untuk mengetahui bersihnya janin, agar silsilah keturunan dan pertalian darah tidak rusak dan untuk mengendalikan hasrat seksual. Adapun persamaan makna *al-‘iddah* menurut ulama Sunni (Ibnu Katsir) dan Syi’ah Imamiyah (al-Thabathab’i pengarang tafsir al-Mizan), yaitu sebagai masa menunggu bagi seorang perempuan yang telah diceraikan hidup atau cerai mati oleh suaminya, berdasarkan hitungan suci, hitungan bulan dan kelahiran anaknya, untuk mengetahui bersihnya janin dari bayi. Bagi wanita dalam *al-‘iddah* talaq memiliki masa tunggu tiga kali *quru’*, bagi wanita yang diceraikan tetapi belum mengalami haid atau sudah tua (*menopause*) sama-sama memiliki masa tunggu tiga bulan, bagi wanita hamil memiliki masa tunggu sampai melahirkan kandungannya, dan bagi wanita yang ditinggal mati suaminya memiliki masa tunggu empat bulan sepuluh hari. Menurut al-Thabathab’i dalam tafsirnya menjelaskan bahwa masa tunggu tiga bulan untuk memastikan tidak ada bayi dalam kandungannya, dan empat bulan sepuluh hari untuk mengendalikan hasrat seksual, ia mengutip dari riwayat Muhammad bin Muslim dari al-Baqir dalam tafsir *al-Ayyasyi*. Sedangkan Perbedaannya, yaitu terletak dalam menghitung periode tunggu bagi wanita merdeka atau budak, bagi wanita budak yang diceraikan memiliki masa tunggu dua kali *quru’* ini berdasarkan riwayat dari Ibnu Jarir, dan bagi wanita yang ditinggal mati suaminya dua bulan sepuluh hari berdasarkan Thawus dan Qatadah ini menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, sedangkan menurut al-Thabathab’i sama saja antara wanita merdeka dengan budak.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Makna *Al-'Iddah* Dalam Tafsir Sunni dan Syi'ah
Imamiyah (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mizan)
Nama : Ratna Ningsih
NPM : 1531030095
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

DR. H. Bukhori Abdul Shomad, MA
NIP. 197207252003121003

Pembimbing II

Siti Badi'ah, M.Ag
NIP. 197205151997032004

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari
NIP. 197003181998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **MAKNA AL-'IDDAH DALAM TAFSIR SUNNI DAN SY'AH IMAMIYAH (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mizan)**,
Disusun oleh **Ratna Ningsih. NPM :1531030095**. Prodi : **Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**. Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**, telah dimunaqosyahkan pada
hari, tanggal : **Kamis/ 26 Desember 2019**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Shonhaji, M.Ag**

Sekretaris : **Intan Islamia, M.Sc**

Penguji Utama : **Ahmad Muttaqin, M.Ag**

Penguji I : **Dr. Bukhori Abdul Shomad, MA**

Penguji II : **Siti Badi'ah, M.Ag**

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. M. Afi Anshori, M.Ag

NIP. 196003131989031004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung menyatakan bahwa:

Nama : Ratna Ningsih
NPM : 1531030095
Semester : IX (Sembilan)
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Makna *Al- 'Iddah* Dalam Tafsir Sunni dan Syi'ah Imamiyah (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mizan)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 23 Desember 2019
Yang Menyatakan

Ratna Ningsih
1531030095

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ
رَبَّكُمْ لَا تَخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا تَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ
وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ
يُحَدِّثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

“Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) al-‘iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu al-‘iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. kamu tidak mengetahui barangkali Allah Mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru”.(QS. At-Thalaq: 1)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda (Ponidi) dan Ibunda (Sartinah) tercinta yang selalu sabar, tulus, ikhlas, dan kasih sayangnya yang telah membesarkan, mendidik serta mendo'akan setiap waktu sehingga penulis mampu meraih cita-cita yang selama ini yang di inginkan. Semoga Allah mengampuni dosanya dan menyayangnya di dunia maupun di akhirat. Aamiin allahumma aamiin.
2. Kakak-kakakku Kurnia Wati, Ike Wulandari, Triwah Yudi dan Adikku Renita Juliyani yang selalu mendo'akan dan mendukung penulis dalam mencapai cita-cita dan menanti keberhasilan.
3. Guru-Guru Ku yang telah mendidik dan membimbing sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas skripsi ini, terutama bagi guru-guru ku yang telah membimbing hati ini menuju sang Pencipta.

RIWAYAT HIDUP

Ratna Ningsih dilahirkan di Pakuan Baru, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 28 Maret 1996, anak ke empat dari lima bersaudara, putri dari Bapak Ponidi dan Ibu Sartinah.

Jenjang pendidikan yang penulis tempuh yaitu: SDN I Padang Ratu, lulus pada tahun 2008, Kemudian SMP Negeri 01 Way Lima lulus pada tahun 2011, Melanjutkan MA di PonPes Nurul Huda Pringsewu selama kurang lebih 4 tahun. Alhamdulillah ketiganya dijalani dan diselesaikan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dengan mengambil jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Bandar Lampung, 23 Desember 2019

Yang Menyatakan

Ratna Ningsih

1531030095

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT, penggenggam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu pengetahuan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Afif Anshori M.Ag, selaku Dekan fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari MA selaku ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Intan Islamia, M.Sc selaku sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak DR. H. Bukhori Abdul Shomad, MA selaku pembimbing I dan Ibu Siti Badi'ah, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan serta bimbingan tiada batas dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini

5. Para dosen Fakultas Ushuludin dan Studi Agama yang senantiasa memberikan ilmunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
6. Pimpinan perpustakaan serta karyawan, baik perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Studi Agama maupun perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu agama.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Asep, Ardan, Arfinda, Munadi, Taqin, Ali, Mustolih, Syarif, Sholeh, Zahruni, Novri, Agung, Ami, Robi, Ririn, Nanda, Meri, Sri, Wanseha, Kaysa, Ety, Adel, Mega, Nurul, dan lainnya. Serta rekan-rekan kelompok 11 KKN 2018, Rian, Iqbal, Paisal, Shoha, Inces, Iir, Meliana, Noni, Wulan, Siti, dan Septi semoga ukhuah dan tali silaturahmi kita tetap terjaga.
10. Teman-teman yang selalu Istiqamah dari Ilmu hadis sampai ilmu al-Qur'an Tafsir, Novita Sari, Gian Rifky Ambrianto, Muhammad Hasan, Sofyan, dan bang Fakih yang telah mengajari dan selalu membimbing penulis tuk mengerjakan tugas-tugas kampus dari semester awal hingga akhir dengan sabar.
11. Sahabat-sahabat terbaik dan guru bagi saya Qurota 'Ayunin Tsalis, Siti Fatimah, Siti Qomariyah, Novita Sari, Rif'atus Sa'adah, Anggun Rahma Dewi, Ika Yupita Sari, dan Lismawati. Sahabat "Jas Merah" (Jaringan

Mahasiswa Mencari Berkah) yang selalu menasehati dan menyemangati saya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT, sebagai amal Sholih dan memperoleh Ridha-Nya.

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholeh. Aamiin.

Wallahul Muwafiq Ilaa Aqwaamith Tharieq

Bandar Lampung, 23 Desember 2019

Ratna Ningsih
1531030095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Metode Penelitian	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AL-‘IDDAH, SUNNI DAN SYI’AH IMAMIYAH	
A. <i>Al-‘Iddah</i> dalam Perspektif Islam dan kesehatan	20
1. Terminologi <i>al-‘Iddah</i>	20
2. Landasan Hukum <i>al-‘Iddah</i>	22
3. Macam-macam <i>al-‘Iddah</i>	24
4. Fungsi <i>al-‘Iddah</i> dalam Islam dan secara Ilmiah	29
B. Sunni dan Syi’ah Imamiyah	31
1. Terminologi Sunni	31
2. Sejarah Timbul dan Perkembangan Sunni	32
3. Terminologi Syi’ah Imamiyah	34
4. Sejarah Timbul dan Perkembangan Syi’ah Imamiyah.....	36

5. Perbedaan tafsir Sunni dan Syi'ah Imamiyah	46
C. Pandangan Ulama Sunni dan Syi'ah Imamiyah tentang <i>al- 'Iddah</i>	47

BAB III MAKNA AL-'IDDAH DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MIZAN

A. Ayat-Ayat <i>al- 'Iddah</i>	50
1. Ayat Tentang <i>al- 'Iddah</i> Talaq	50
2. Ayat Tentang <i>al- 'Iddah</i> Hamil	51
3. Ayat Tentang <i>al- 'Iddah</i> Wafat	51
B. Ibnu Katsir dan Tafsirnya	52
1. Ibnu Katsir: Biografi	52
2. Karakteristik Tafsir Ibnu Katsir	55
C. Al-Thabathaba'i dan Tafsirnya	58
1. Al-Thabathaba'i: Biografi	58
2. Karakteristik Tafsir Al-Mizan	65
D. <i>Al- 'Iddah</i> dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Mizan	70
1. Penafsiran Tentang Ayat-Ayat <i>al- 'Iddah</i> Menurut Ibnu Katsir	70
2. Penafsiran Tentang Ayat-Ayat <i>al- 'Iddah</i> Menurut Al-Thabathaba'i	81

BAB IV ANALISIS KOMPARATIF TENTANG AL-'IDDAH MENURUT PANDANGAN SUNNI DAN SYI'AH IMAMIYAH DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL-MIZAN

1. Makna <i>al- 'Iddah</i> dalam Perspektif Sunni dan Syi'ah Imamiyah menurut Ibnu Katsir dan Al-Thabathaba'i	88
2. Persamaan dan Perbedaan Makna <i>al- 'Iddah</i> dalam Pandangan Ibnu Katsir dan Al-Thabathaba'i dalam penafsirannya	99

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

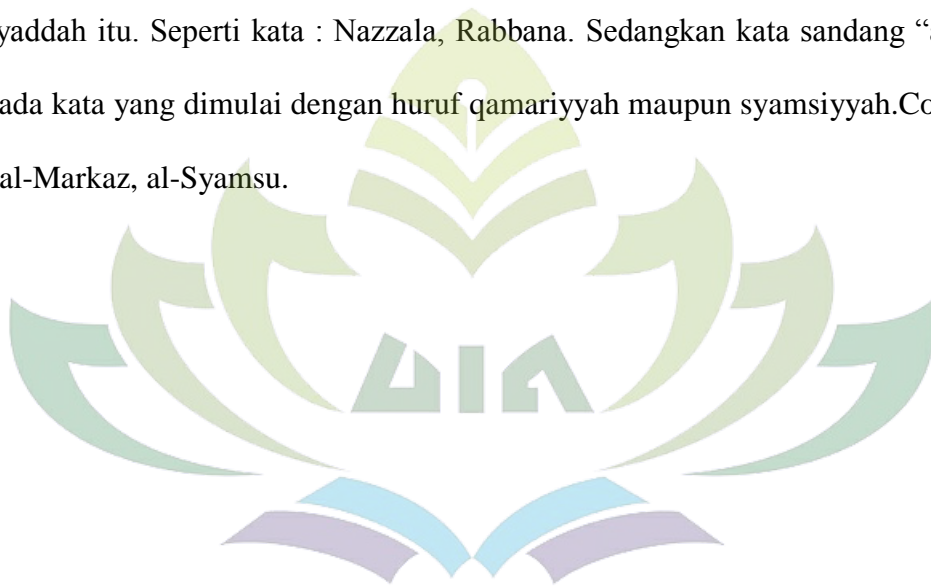
Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يْ...	Ai
ـِ	I	سَدِلْ	ي	Î	قَيْلْ	وْ...	Au
ـُ	U	ذَكِرْ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan gambaran pokok persoalan yang akan menjadi pembahasan dalam suatu karya ilmiah, dan akan memberikan gambaran yang kongkrit terhadap apa yang akan diteliti. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsirannya, penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Adapun judul skripsi ini adalah “**MAKNA AL-‘IDDAH DALAM TAFSIR SUNNI DAN SY’AH IMAMIYAH (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mizan)**”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna yaitu pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.¹ *Al-‘Iddah* berasal dari kata *al ‘adad*, yang artinya bilangan dan menghitung, yaitu hari yang dihitung dan dipergunakan bagi seorang perempuan selama ia suci dari haid.² Sedangkan *al-‘Iddah* menurut kamus istilah fiqih adalah saat penungguan bagi istri yang diceraikan atau ditinggalkan suaminya, untuk mengetahui apakah ia mengandung atau tidak. Selama masa *al-‘iddah* seorang perempuan tidak boleh menikah dengan lelaki lain, ia harus menanti sampai berakhirnya masa *al-‘iddah*.³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 703.

² Hamdani, *Risalah Nikah; Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), h. 299.

³ Abdul Mujieb Maburri Tholhah Syafi’ah, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 110.

Tafsir secara bahasa berarti keterangan.⁴ Kata tafsir berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakan atau menerangkan kata yang abstrak.⁵ Tafsir menurut istilah, sebagaimana yang didefinisikan Abu Hayyan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz al-Qur'an tentang petunjuk dan hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.⁶ Menurut az-Zarkasyi tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.⁷ Sedangkan menurut Thabathaba'i tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an serta membuka tujuan dan sasaran yang dikehendaki oleh al-Qur'an.⁸

Sunni adalah kependekan dari kata *Ahlussunah Wal Jama'ah*.⁹ kata *Ahlussunah Wal Jama'ah* terdiri dari kata *Ahl*, *as-Sunnah* dan *al-Jama'ah*. *Ahl* berarti keluarga atau golongan. *As-sunnah* berarti ajaran-ajaran nabi Muhammad saw, dan *Jama'ah* berarti suatu perkumpulan.¹⁰ Jadi yang dimaksud *Ahlusunnah*

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzriyyah, 2010), h. 316.

⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2013), h. 455.

⁶ *Ibid*, h. 456

⁷ *Ibid*, h. 457.

⁸ Ahmad Fauzan “ Manhaj Tafsir al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Thabathaba'i” (Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, vol. 33, 2018), h. 123.

⁹ Sirojuddin Abbas, *I'tiqod Ahlussunah Wal Jama'ah* (Jakarta:Pustaka Tarbiyah Baru, 2016), h. 20.

¹⁰ Kholil Abu Fateh, *Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyyah* (Ciputat: Pustaka Ta'awun, 2012), h. 2-4.

Wal Jama'ah adalah golongan umat Islam yang secara konsisten mengikuti ajaran dan amalan (sunnah) Nabi Muhammad saw dan para sahabat-sahabatnya.¹¹

Syi'ah berasal dari bahasa Arab, yang artinya pengikut atau golongan.¹² Sedangkan secara terminologis istilah yaitu suatu golongan muslim yang dalam bidang spritual dan keagamaan merujuk pada keturunan Nabi Muhammad saw, atau disebut dengan *ahl al-bait*.¹³ Menurut Ath-Thabathaba'i (1903-1981 M), istilah Syi'ah untuk pertama kalinya ditunjukkan pada para pengikut Ali, pemimpin pertama *ahl al-bait* pada masa Rasulullah saw.¹⁴ Gerakan Syi'ah untuk saat ini sudah mencapai 22 golongan. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan golongan Syi'ah Imamiyah. Syi'ah Imamiyah yaitu Syi'ah yang percaya kepada imam-imam yang ditunjuk langsung oleh Nabi Muhammad saw, yaitu Saidina Ali sampai 12 orang keturunannya.¹⁵

Tafsirul Qur'anil Azim adalah sebuah tafsir yang di karang oleh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsir, beliau adalah seorang imam besar dan seorang hafiz. *Tafsirul Qur'anil Azim* merupakan tafsir *bil ma'sur*, dalam menafsirkannya Ibn Katsir menafsirkan kalamullah dengan hadis dan *asar* yang disandarkan kepada pemiliknya, membicarakan *jarh wa ta'dil*, mentarjihkan dan menetapkan lemah dan shohehnya pada suatu riwayat. Memperingatkan riwayat-riwayat

¹¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Lantarbora Press, 2005), h. Xii.

¹² Sahilun A. Nasir, *Firqoh Syi'ah; Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya* (Surabaya: Al-Ikhlash), h. 15.

¹³ Abdul Rozak, dkk, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 111.

¹⁴ *Ibid*, h. 112.

¹⁵ Sirojuddin Abbas, *I'tiqod Ahlussunah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016), h.121.

Isra'iliyat munkar dan mengungkapkan berbagai pendapat ulama fiqih.¹⁶ Dalam wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas dijelaskan bahwa Ibnu Katsir berideologi Islam Tradisional *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* atau Sunni Syafi'i.

Tafsir al-Mizan atau *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an* adalah sebuah hasil tafsir karya Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, beliau adalah seorang otoritas terpadang di bidang studi-studi keagamaan seperti fiqih dan prinsip-prinsip dasarnya, dan beliau juga seorang filosof yang pandangan-pandangannya independen dan memiliki beragam teori baru.¹⁷ Tafsir al-Mizan merupakan tafsir yang menggunakan metode atau kaidah tafsir *al-Qur'an bil Qur'an* sedangkan dalam penafsirannya menggunakan metode *tahlili* dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*.¹⁸ Menurut Nashruddin dalam bukunya wawasan baru ilmu Tafsir menjelaskan bahwa al-Thabathaba'i adalah salah satu pengikut mazhab Syi'ah Imamiyah.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat di pahami bahwa skripsi ini adalah suatu penelitian untuk mengungkap dan mengkaji makna *al-'Iddah* dalam Al-Qur'an menurut golongan Sunni dan Syi'ah Imamiyah dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mizan yang mana dari kedua toko tafsir tersebut memiliki latar belakang ideologi yang berbeda yang akan mempengaruhi penafsiran beliau dalam memaknai *al-'iddah*. Dan juga untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua mufassir tersebut dalam memaknai *al-'iddah*.

¹⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2013), h. 505.

¹⁷ Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, terjemah Ilyas Hasan Jil I (Jakarta: Lentera, 2010), h. 13.

¹⁸ Iva Rustiana "Khaira Ummah Dalam Tafsir Sunni dan Syi'ah" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 37.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Al-'Iddah* merupakan pembahasan yang perlu diteliti dan dikaji dalam rangka memberikan pemahaman yang utuh terhadap masyarakat umum muslim melalui pandangan 2 tokoh tafsir yang berbeda aliran, yakni aliran Sunni dan Syi'ah Imamiyah.
2. Masih sedikit penulisan ilmiah yang menyangkut dengan perbedaan aliran antara Sunni dan Syi'ah Imamiyah, khususnya yang berkaitan dengan masalah *al-'Iddah* yang mana kebanyakan masyarakat mengetahui Syi'ah membolehkan nikah *mut'ah*.
3. Secara akademik, menurut sepengetahuan penulis judul yang diajukan belum ada pembahasan tentang Makna *al-'Iddah* dalam Tafsir Sunni dan Syi'ah Imamiyah dilingkungan UIN Raden Intan Lampung khususnya di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu judul ini dapat dikembangkan dan direalisasikan dengan mengambil sisi positif dari uraian judul tersebut.

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.¹⁹ Al-Qur'an secara struktural merupakan sumber primer dan fundamental ajaran Islam. Secara Fungsional, al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Allah

¹⁹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2013), h. 1.

menurunkan al-Qur'an agar manusia dapat membaca, menghayati dan dapat mengambil pelajaran darinya. Allah saw berfirman dalam QS. Sad: 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

*“kitab (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”.*²⁰

Al-Qur'an apabila di pelajari akan membantu dalam menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan berbagai problem kehidupan. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa dan karsa mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dari ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.²¹

M. Quraish Shihab membagi menjadi tiga bagian tujuan diturunkannya Al-Qur'an berdasarkan sejarah turunnya ayat, salah satu dari tiga tujuan tersebut yaitu al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk untuk hukum syari'at yang mana menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam berhubungan dengan Allah dan sesamanya.²² Seperti ketika terjadi permasalahan dalam rumah tangga, ketika sudah tidak bisa diselesaikan lagi, maka islam membolehkan cerai, dan setelah perceraian disitu terdapat hukum-hukum yang harus dilakukan oleh seorang istri yaitu *al-iddah*.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 455.

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, cet. XII (Bandung: Mizan, 2001), h. 13.

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, edisi ke II, cet II (Bandung: Mizan, 2014), h. 57.

Al-Iddah menurut bahasa diambil dari kata '*adad*' dalam kamus Arab-Indonesia berarti bilangan dan hitungan.²³ kata *al-‘iddah* dalam bahasa Arab berasal dari kata '*adda ya'uddu 'iddatan*' dan jamaknya '*idad*' yang artinya menghitung atau hitungan.²⁴ Sedangkan *al-‘iddah* secara istilah adalah masa menanti yang diwajibkan atas perempuan yang diceraikan suaminya (cerai hidup atau cerai mati) untuk mengetahui kandungannya berisi atau tidak.²⁵

Para ulama Mazhab sepakat atas wajibnya *al-‘iddah*, adapun landasan mereka diambil dari kitabullah dan Sunnah Rasul. Adapun dalil mereka berdasarkan firman Allah:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ....

“wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya...”. (QS. Al-Baqarah: 228).²⁶

Dan sabda Nabi Muhammad saw kepada Fatimah binti Qays, “ *ber’iddahlah engkau dirumah Ibn Umri Maktum*”.

Dalam tafsir Ibn Katsir diterangkan bahwa *quru’* memiliki dua makna, didalam Al-Muwattha’, Malik berkata, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah ia berkata, “Hafshah binti Abdurrahman bin Abu Bakar pindah ketika memasuki

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuhriyyah: 2007), h. 257.

²⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 303.

²⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997), h. 414.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 36.

darah haidnya yang ketiga.” Az-Zuhri berkata, “lalu aku menyebutkan hal itu kepada Amrah binti Abdurrahman, lalu ia berkata, “Urwah benar”. Lalu beberapa orang mendekatinya dalam masalah itu, mereka berkata, “Sesungguhnya Allah telah berfirman didalam kitab-Nya *Tsalatsatu quru'* (tiga kali *quru'*).” Maka Aisyah berkata, “Kalian benar, dan apakah kalian mengetahui apa *quru'* itu? *Quru'* adalah masa suci.”

Hal inipun diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Zait bin Tsabit, Salim, Al-Qasim, Urwah, Sulaiman bin Yasar, Abu Bakar bin Abdurrahman, Abbas bin Utsman, Atha' bin Abi Rabah, Qotadah, Az-Zuhri dan Ahli Fiqih yang tujuh, yaitu Mazhab Maliki, Syafi'i, dan yang lainnya, juga Abu Dawud, dan Abu Tsauri. Ini merupakan riwayat dari Ahmad, dan mereka berdailil dengan firman Allah *فطلقو... هن لعدتهن...* “... *Dan ceraikanlah istri-istri kalian berdasarkan masa al-'iddah mereka...*” (QS. Ath-Thalaq: 1), yaitu pada masa suci. Dan pendapat yang kedua bermakna haid, ini menurut mazhab Abu Hanifah dan murid-murid beliau.²⁷

Didalam tafsir al-Mizan diterangkan kata *القرء* adalah jamak bentuk dari *القرء*. Ini digunakan untuk periode bulanan dan juga periode suci. Seorang gadis yang belum mengalami datang bulan, maka ia tidak dikatakan dalam *quru'*, begitu pula seorang perempuan yang sakit yang darahnya tak berhenti-hentinya keluar, maka dia tidak dikatakan berada dalam *quru'*.²⁸ Menurut mazhab Imamiyah atau imam

²⁷ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemah Arif Rahman Hakim, dkk, Jil 2 (Surakarta: Insan Kamil, 2015), h. 296-298.

²⁸ Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, terjemah Ilyas Hasan Jil 4 (Jakarta: Lentera, 2011), h. 33-34.

Ja'far Shodiq *quru'* berarti masa suci, dan menurut beliau tidak wajib bagi wanita yang *monopause* untuk menjalani *al-'iddah*.²⁹

Dan firman-Nya:

... وَلَا تَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ....

“ ...Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka... ”. (QS. Al-Baqarah: 228).

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yang dimaksud “ ...Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka... ”, yaitu berupa kehamilan ataupun haid.³⁰ Begitu juga dalam tafsir al-Mizan, Perempuan tercerai tidak boleh menyembunyikan fakta kehamilannya atau periode bulanannya.³¹

Menurut al-Thabathaba'i dalam tafsirnya, ketika seorang perempuan yang berada dalam masa *al-'iddah*, mengandung makna bahwa ia telah tengah menahan diri dari menikah lagi, supaya sperma suami pertama dan suami berikutnya tidak bercampur, dan agar silsilah keturunan dan pertalian darah tidak rusak.³²

Selain untuk menjaga tercampurnya mani dan rusaknya nasab, di zaman yang modrn sekarang ini ditemukannya suatu hikmah baru dibalik diperintahnya *al-'iddah*, dalam suatu penelitian Dr. Javed Jamil, Direktur *Programme for Ethical, Acadimic, and Culyural Enterprises* di Saharanpur, India, beliau mengungkapkan bahwa *al-'iddah* sangat membantu dalam mencegah penyebaran penyakit yang

²⁹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikih Lima Mazhab*, terjemah Masykur, dkk (Jakarta: Lentera, 2004), h. 466.

³⁰ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemah Arif Rahman Hakim, dkk, Jil 2 (Surakarta: Insan Kamil, 2015), h. 299.

³¹ Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan...*, h. 34-35.

³² *Ibid*, h. 33.

ditularkan melalui hubungan seks (*sex-transmitted diseases*).³³ Yang mana dari penjelasan beliau yang intinya *al-'iddah* selama tiga bulan ternyata merupakan rata-rata masa inkubasi, yang dibutuhkan untuk mengetahui apakah seseorang terkena penyakit seks menular atau tidak, sebelum menikah lagi.

Selain *al-'iddah* talaq, para ulama mazhab pun sepakat akan *al-'iddah* bagi wanita yang ditinggal mati suaminya sedangkan dia tidak hamil adalah empat bulan sepuluh hari, baik wanita tersebut sudah dewasa maupun kanak-kanak, dalam masa *menopause* atau tidak, sudah dicampuri atau belum³⁴, ini berdasarkan firman Allah SWT, yaitu:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ...

“Dan orang-orang yang meninggal dunia diantara mu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari...” (QS. Al-Baqarah: 234).

Didalam tafsir al-mizan diterangkan dalam suatu riwayat yang diriwayatkan dalam at-Tahdzib dari al-Baqir as yang mengatakan, “Dalam setiap perkawinan, ketika suami meninggal, maka wajib bagi perempuan (entah dia seorang perempuan merdeka ataupun seorang sahaya), dan dengan sistem apapun ikatan metrimonial atau perkawinan dibuat (entah melalui *mut'ah*, nikah permanen atau perbudakan), untuk menjalani periode tunggu yang lamanya empat bulan sepuluh

³³ Nunung Rodliyah, ” Fungsi *Iddah* bagi Perempuan dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam”, (Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial, Yogyakarta: Lingkaran Ilmu Studi Ilmu Agama dan Ilmu Sosial (LinkSAS), 2008), h. 982.

³⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikih Lima Mazhab*, terjemah Masykur, dkk (Jakarta: Lentera, 2004), h. 469.

hari.³⁵ Ketetapan ini juga mengandung fungsi bagi seorang wanita, karena Allah mengetahui bahwa empat bulan sepuluh hari ini adalah batas terjauh bagi seorang perempuan untuk mengendalikan hasrat seksual ini menurut Muhammad bin Muslim yang bertanya kepada al-Baqir as di kutip dari tafsir *al-Ayyasyi*.³⁶

Di dalam tafsir Ibnu Katsir diterangkan bahwa *al-'iddah* bagi wanita yang ditinggal suaminya sudah dipergauli atau belum yaitu empat bulan sepuluh hari, kecuali wanita yang ditinggal mati suaminya dan ia dalam keadaan hamil. Maka masa *al-'iddah* nya sampai ia melahirkan, walaupun jarak kematian suami dan kelahiran anaknya hanya sebentar³⁷, sebagaimana firman Allah SWT, yaitu:

... وَأُولَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ...

“... dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu ‘iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya...” (QS. Ath-Thalaq: 4)

Menurut mazhab Sunni, yakni mazhab Maliki, Hambali, Syafi’i, dan Hanafi mengatakan *al-'iddah* bagi wanita hamil yang ditinggal mati suaminya adalah sampai ia melahirkan bayinya, sekalipun hanya beberapa saat setelah ia ditinggal mati oleh suaminya itu, dimana dia sudah boleh kawin lagi sesudah lepas kehamilannya. Ini berdasarkan firman Allah diatas.³⁸

Sedangkan menurut mazhab Syi’ah Imamiyah *al-'iddah* wanita hamil yang ditinggal mati suaminya adalah *al-'iddah* paling panjang diantara waktu

³⁵ Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’i, *Tafsir Al-Mizan*, terjemah Ilyas Hasan, Jil 4 (Jakarta: Lentera, 2011), h. 84.

³⁶ *Ibid*, h. 45.

³⁷ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemah Arif Rahman Hakim, dkk, Jil 2 (Surakarta: Insan Kamil, 2015), h. 343.

³⁸ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikih Lima Mazhab...*, h. 469.

melahirkan dan empat bulan sepuluh hari. Kalau dia telah melewati waktu empat bulan sepuluh hari, tapi belum melahirkan, maka *al-'iddah* nya adalah hingga ia melahirkan. Akan tetapi bila ia melahirkan sebelum empat bulan sepuluh hari, maka *al-'iddah* nya adalah empat bulan sepuluh hari. Adapun dalil yang digunakan oleh Imamiyah adalah menggabungkan antara QS. Al-Baqarah: 234 dan QS. Ath-Thalaq: 4.³⁹

Kewajiban *al-'iddah* yang disepakati oleh para ulama dari berbagai aliran atau mazhab ini menunjukkan bahwa *al-'iddah* memiliki fungsi yang penting, sehingga para ulama pun sepakat, walaupun ada sedikit perbedaan dalam penjelasannya atau penafsirannya. Adapun fungsi *al-'iddah*, yakni bagi seorang wanita yang dicerai oleh suaminya, baik cerai hidup maupun cerai mati untuk menunjukan terbebasnya janin dalam rahimnya, menjaga keberlangsungan nasab/keturunan, sebagai masa berkabung, berintropeksi diri⁴⁰, untuk mencegah adanya penyakit menular seksual⁴¹ dan untuk mengendalikan hasrat seksual.⁴²

Dari berbagai uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai makna *al-'iddah* yang telah di syari'atkan dalam Islam dan disepakati oleh para ulama, menurut pandangan ulama Sunni dan Syi'ah Imamiyah, yakni Ibnu Katsir dan al-Thabathaba'i terhadap ayat-ayat

³⁹ *Ibid*, h. 470.

⁴⁰ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqih Keluarga* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 350.

⁴¹ Nunung Rodliyah, "Fungsi *Iddah* bagi perempuan dalam perspektif hukum perkawinan Islam" (LinkSAS: Yogyakarta, 2008), h. 982.

⁴² Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, terjemah Ilyas Hasan Jil 4 (Jakarta: Lentera, 2011), h. 85.

al-‘iddah dalam karya tafsir mereka, sehingga dapat diketahui apakah perbedaan dan persamaan pemikiran mereka terhadap makna *al-‘iddah*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin mengemukakan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah Makna *al-‘iddah* dalam Perspektif Sunni dan Syi’ah Imamiyah Menurut Ibnu Katsir dan Thabathaba’i ?
2. Bagaimanakah Bentuk Persamaan dan Perbedaan Makna *al-‘iddah* dalam Pandangan Ibnu Katsir dan Al-Thabathaba’i dalam Penafsirannya ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian pada umumnya memiliki tujuan untuk menambah wawasan pemikiran terhadap obyek yang dikaji, begitupun penelitian yang akan dibahas oleh peneliti dalam skripsi ini. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Makna *al-‘iddah* dalam Perspektif Sunni dan Syi’ah Imamiyah Menurut Ibnu Katsir dan Thabathaba’i.
2. Untuk mengetahui bentuk Persamaan dan Perbedaan Makna *al-‘iddah* menurut Ibnu Katsir dan Al-Thabathaba’i dalam penafsirannya.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui apa-apa yang telah diteliti dan belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Se jauh penelitian penulis, ada beberapa karya yang telah terlebih dahulu membahas tentang *al-‘iddah* dan tentang pemikiran Sunni dan Syi’ah. Diantaranya yaitu:

1. Skripsi Siti Jährini Suila Tahir Mahasiswa Magister dalam Bidang Tafsir Hadis UIN Alauddin Makasar dengan judul *“Al-‘Iddah Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran al-Khazin dalam Kitab Lubab Al-Ta’wil Fi Ma’ani Tanzil)”*, tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang hakikat, wujud dan urgensi *al-‘iddah* dalam kitab Tafsir Lubab Al-Ta’wil Fi Ma’ani Tanzil karya al-Khazin, perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada objek kajiannya.
2. Skripsi Fathur Fakultas Ushuluddin Program Studi Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“Reinterpretasi Ayat-Ayat al-Qur’an Tentang al-‘Iddah (Aplikasi Teori Fungsi Hermeneutika Jorge J. E Gracia)”*, tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang penerapan hermeneutika Jorge J. E Gracia terhadap ayat-ayat *al-‘Iddah*.
3. Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial oleh Nunung Radliyah dengan judul *“Fungsi ‘Iddah bagi Perempuan dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam”*, tahun 2008. Jurnal ini menerangkan bahwa ketetapan hukum *al-‘Iddah* adalah suatu ketetapan hukum berdasarkan hukum *syara’* dan atas dasar kemaslahatan baik bagi istri, suami, keluarga dan masyarakat.
4. Jurnal pengembangan masyarakat Islam oleh Nurnazli dengan judul *“Relevansi Penerapan al-‘Iddah di Era Teknologi Modern”*, tahun 2017. Jurnal ini menerangkan bahwa ketika *al-‘iddah* hanya digunakan untuk mengetahui kosongnya rahim dari janin, maka konsensusnya *al-‘iddah* tidak lagi relevan untuk diperlakukan lagi, dikarenakan teknologi USG (*Ultrasonography*) dan DNA (*Deoxyribo Nucleic Acid*) yang telah dapat mendeteksi secara dini kondisi rahim dan nasab dari janin yang dikandung oleh seorang perempuan.

Akan tetapi pelebagaan *al-'iddah* masih relevan untuk ditaati, karena sebagai bukti keimanan, untuk menjaga kehormatan, dan kredibilitas baik perempuan maupun laki-laki.

Dari beberapa literatur yang penulis dapatkan, penulis menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara skripsi penulis dengan skripsi dan jurnal diatas. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas *al-'iddah* sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Objek kajian skripsi penulis yaitu tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mizan.

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian, menggunakan dan memilih metode penelitian merupakan hal yang penting. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data dalam pembuatan skripsi ini, adapun diantaranya yaitu:

1. Metode Penelitian

Obyek utama penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir terdapat 4 metode, yaitu metode *Al-Tahlili* (analisis), *Al-Ijmali* (global), *Al-Muqaran* (komparatif), dan *Al-Maudhu'i* (tematik).⁴³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *al-muqaran* (komparatif),.

Penulis menggunakan metode *al-muqaran* karena penulis akan membandingkan pendapat mufasir dalam menafsirkan suatu ayat, menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan objek kajian, melacak berbagai pendapat ulama

⁴³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Cet. 1 (Bandung: CVPustaka Setia, 2000), h. 185-187.

tafsir dalam menafsirkan ayat tersebut. Dan membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola pikir masing-masing mufasir, serta kecenderungan dan aliran yang mereka anut.⁴⁴

Penulis dalam penelitian ini menggunakan tafsir Sunni dan Syi'ah Imamiyah, untuk Sunni menggunakan *Tafsirul Qur'anil Azim* karya Ibnu Katsir dan Syi'ah Imamiyah menggunakan *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an* karya Thabathaba'i, dari kedua tafsir tersebut yang akan digunakan penulis dalam membandingkan ayat-ayat yang membahas tentang makna *al-'iddah*.

2. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti teks kitab suci, kitab-kitab para ulama, pemikiran tokoh, jurnal penelitian, buku teks, makalah, diskusi ilmiah, terbitan-terbitan resmi pemerintahan, surat kabar dan sebagainya.⁴⁵

Untuk memperoleh suatu data, penulis mengkaji literatur-literatur dari perpustakaan yang mempunyai relevansi dengan penelitian dengan cara melakukan identifikasi melalui membaca, menggumpulkan, mengelolah dan dan mengkaji data-data yang telah ada, yang berkaitan dengan makna *al-'Iddah* dalam

⁴⁴ Lukaman Nul Hakim, *Metedologi dan Kidah-kaidah Tafsir* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), h. 105.

⁴⁵ Imam Suprayoga, Tobroni, *Metedologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 109.

tafsir Sunni dan Syi'ah Imamiyah , baik berupa data primer ataupun sekunder, secara akurat dan faktual.⁴⁶

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *content analysis* (analisis isi), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dari suatu pesan secara detail suatu isi, melihat suatu pesan yang berbeda dan menarik suatu kesimpulan penyebab dari suatu pesan yang berbeda.⁴⁷

Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, peraturan perundang-undangan, kitab suci dan lainnya. Dengan menggunakan metode analisis ini, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai pesan komunikasi yang disampaikan oleh media masa, kitab suci atau sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis dan relevan secara sosiologis.⁴⁸

3. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua⁴⁹ yaitu, sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data Primer: sumber utama yang dijadikan referensi dalam penulisan yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu *Tafsirul Qur'anil Azim* dan *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metedologi Research*, Jil 1 (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2004), h. 3.

⁴⁷ Imam Suparyogo, Tobroni, *Metedologi Penelitian Sosial-Agama...*, h. 73.

⁴⁸ *Ibid*, h. 71.

⁴⁹ Sugiono, *Metedologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 8 (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

- b. Sumber data Sekunder: data yang diperoleh dari literatur-literatur lain, berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir lainnya, kitab-kitab hadis, hasil penelitian atau Jurnal dan artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah makna *al-'iddah* dalam tafsir Sunni dan Syi'ah Imamiyah untuk melengkapi sumber data Primer.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan membaca, mencatat serta menyusun data-data yang diperoleh menurut pokok bahasan masing-masing. Adapun teknik dari pengumpulan data-data tersebut penulis menggunakan cara, antara lain:

- 1) Menghimpun sejumlah ayat yang berkaitan dengan makna *al-iddah* tanpa melihat terhadap redaksinya terlebih dahulu, mempunyai kemiripan atau tidak.
- 2) Melacak pendapat Ibnu Katsir dan al-Thabathaba'i dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- 3) Membandingkan pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari kedua mufassir, serta kecenderungan dan aliran yang mereka anut.⁵⁰

5. Metode Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya dilakukan tahap analisis terhadap data-data tersebut. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis komparatif.

⁵⁰ Lukman Nul Hakim, *Metedologi dan Kaidah-kaidah tafsir* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), h. 105.

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan metode tafsir *muqaran* terhadap tema makna *al-'iddah* dalam tafsir Sunni dan Syi'ah Imamiyah yang menggunakan *Tafsirul Qur'anil Azim* dan *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisa komparatif. Analisa komparatif digunakann untuk mencari kesamaan dan perbedaan dari kedua mufasir khususnya pandangan mereka terhadap makna *al-'iddah* dalam penafsirannya.

6. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan, penulis menggunakan metode deduktif yaitu suatu usaha yang digunakan untuk memahami suatu fenomena dengan cara menggunakan konsep-konsep yang bersifat umum kepada konsep-konsep yang bersifat khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang dirumuskan.⁵¹ Dalam hal ini, penulis menyimpulkan penafsiran Ibnu Katsir dan al-Thabathaba'i terhadap ayat-ayat *al-'iddah* yang kemudian dijjadikan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah penulis.

⁵¹ Kuntjojo, *Metedologi Penelitian* (Kediri, 2009), h. 11.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *AL-'IDDAH*, SUNNI DAN SYI'AH IMAMIYAH

A. *Al-'Iddah* dalam Perspektif Islam dan kesehatan

1. Terminologi *al-'Iddah*

Al-'iddah dalam bahasa Arab berasal dari kata '*adda ya'uddu 'iddatan* dan jamaknya '*idad* yang artinya menghitung atau hitungan.¹ Yaitu hari yang dihitung dan dipergunakan bagi seorang perempuan selama ia suci dari haid.²

Al-'Iddah menurut kamus istilah fiqh adalah saat penungguan bagi istri yang dicerai atau ditinggal mati suaminya, untuk mengetahui apakah ia mengandung atau tidak. Selama masa *al-'iddah* seorang perempuan tidak boleh menikah dengan lelaki lain, ia harus menanti sampai berakhirnya masa *al-'iddah*.³

Menurut Abu Yahya Zakariyya al-Ansari *al-'iddah* adalah masa tunggu seorang perempuan untuk mengetahui kebersihan rahim, untuk beribadah dan untuk berkabung (*tafajju'*) atas kematian suaminya.⁴

¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 303.

² Al Hamdani, *Risalah Nikah; Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), h. 299.

³ Abdul Mujieb Mabruki Tholhah Syafi'ah, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 110.

⁴ Indar, " *Al-'Iddah dalam Keadilan Gender*" (Jurnal Studi Gender dan Anak, 2010), h. 108.

Menurut Muhammad Rawwas Qal'ahji dalam ensiklopedia fikih *al-'iddah* adalah penantian seorang wanita dalam jangka waktu yang ditentukan oleh syara' karena kematian suaminya, perceraian, segala *fasakh* (rusaknya akad nikah) atau pemisahan.⁵

Menurut Syaikh al-Alamah Syamsudin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim Asy-Syafi'i *al-'iddah* adalah masa menunggu bagi perempuan (yang dicerai). Untuk diketahui rahimnya bebas dengan beberapa suci atau beberapa bulan atau pula dengan melahirkan kandungan. Dan perempuan yang di *al-'iddah* ada dua macam, perempuan yang ditinggal mati suaminya dan tidak ditinggal mati suaminya.⁶

Menurut Thabathaba'i dalam penafsirannya seorang perempuan yang berada dalam masa *al-'iddah* mengandung makna bahwa dia tengah menahan diri dari menikah lagi, supaya sperma suami pertama dan suami berikutnya tidak bercampur, agar silsilah keturunan dan pertalian darah tidak rusak.⁷ Dan juga untuk mengendalikan hasrat seksual.⁸

Sedangkan menurut Dr. Javed Jamil, Directur *program for Ethical, Akademis, and Cultural Enterprises* di Saharanpur, India. Beliau mengatakan bahwa *al-*

⁵ Muhammad Rawwas Qal'ahji, *Ensiklopedia Fiqih Umar bin Khatab*, terjemah Abdul Mujieb (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 160.

⁶ Allamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Asy-Syafi'i, *Fathul Qarib*, terjemah Imran Abu Umar Jil 2 (Kudus: Menara Kudus,.), h. 81-82.

⁷ Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, terjemah Ilyas Hasan Jil 4 (Jakarta: Lentera, 2011), h. 33.

⁸ *Ibid*, h. 85.

'iddah sangat membantu dalam mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks (*sex-transmitted diseases*).⁹

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa *al-'iddah* adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan masa tunggu seorang wanita yang telah diceraikan atau ditinggal mati oleh suaminya, berdasarkan hitungan masa suci/haid, hitungan bulan atau kelahiran anaknya untuk mengetahui sperma suami pertama dengan suami berikutnya tidak tercampur, agar silsilah keturunan dan pertalian darah tidak rusak, untuk beribadah, untuk berkabung atas kematian suaminya, untuk mengendalikan hasrat seksual dan untuk mencegah penularan penyakit menular seksual.

2. Landasan Hukum *al-'Iddah*

Para ulama telah sepakat bahwa hukum *al-'iddah* adalah wajib bagi seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya atau diceraikan oleh suaminya. Adapun yang menjadi landasan hukum *al-'iddah* yaitu:

a. Al-Qur'an

QS. Al-Baqarah: 228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعُولَتِهِنَّ أَوْ بَرَدِهِنَّ

⁹ Nunung Rodliyah, "Fungsi *'Iddah* bagi perempuan dalam perspektif hukum perkawinan Islam" (LinkSAS: Yogyakarta, 2008), h. 982.

فِي ذَلِكَ إِنَّ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ
عَلَيْهِمْ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

“Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru’. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan diatas mereka. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 228)¹⁰

b. As-Sunnah

Diantaranya yaitu hadits riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ (وَالْفُظُّ لِيَحْيَى) (قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا. وَقَالَ الْآخَرُونَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ) عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُجِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجِهَا

“Telah menceritakan kepada kami Yahya dan Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Amr An Naqid dan Zuhair bin Harb (lafadz dari Yahya) Yahya berkata: Telah memberitakan kepada kami, yang lain mengatakan: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin ‘Uyainah) dari Zuhri, dari Aisyah, dari Nabi SAW bersabda: Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir berkabung kepada seorang yang meninggal dunia diatas tiga hari kecuali kepada suaminya.” (HR. Muslim)¹¹

Sebagaiman hadits dari fatimah binti Qais:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ. حَدَّثَنَا عَمَارُ بْنُ رُزَيْقٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ قَالَ: طَلَّقَنِي زَوْجِي ثَلَاثًا فَأَرَدْتُ الثُّقْلَةَ. فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَتِيكَ إِلَى بَيْتِ ابْنِ عَمَّكَ عَمْرُو بْنُ أُمِّ مَكْنُومٍ. فَأَعْتَدِي عِيْدَهُ

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 36.

¹¹ Muslim bn Al-Hajjaj Al-Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 5 (Beirut: Dar Kutub Al Ilmiyah, t.th), h. 245.

“Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Ibrahim Al-hanzali, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam. Telah menceritakan kepada kami ‘Ammar bin Ruzaiq dari Abi Ishaq dari As-Sya’bi dari Fatimah binti Qais berkata: Suamiku telah menalaku dengan thalaq tiga, maka aku ingin pindah darinya. Kemudian aku mendatangi Nabi Saw, Nabi kemudian bersabda: pindahlah engkau kerumah putra pamanmu Amr Ibnu Ummi Maktum, dan beriddahlah dirumahnya.”¹²

3. Macam-Macam *al-‘Iddah*

Menurut sebab musababnya *al-‘Iddah* dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

a. *Al-‘Iddah Talak*

Al-‘iddah talak yaitu *al-‘iddah* yang terjadi karena perceraian, adapun perempuan-perempuan yang berada dalam *al-‘iddah talak* yaitu:

- 1) Perempuan yang telah dicampuri dan ia belum putus dalam haid. Adapun *al-‘iddah* nya tiga kali suci atau tiga kali haid, dan dinamakan juga tiga kali *quru’*. Ini berdasarkan firman Allah QS. Al-Baqarah: 228.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

“Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru’. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara

¹² Ibid, h. 232.

yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan diatas mereka. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 228)¹³

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan ini merupakan perintah Allah kepada para wanita yang telah diceraikan suami-suami mereka. Mereka memiliki masa tunggu selama tiga kali *quru'*. Dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, Salim, Al-Qosim, Urwah, Sulaiman bin Yasar, Abu Bakar bin Abdurrahman, Abban bin Utsman, Atha' bin Abi Rabbah, Qatadah, az-Zuhri dan ahli fikih, seperti mazhab Maliki, Syafi'i, Abu Daud, dan Abu Tsaur berpendapat bahwa *quru'* bermakna suci.¹⁴ Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hambal *quru'* bermakna haidh.¹⁵

Adapun asbabul nuzul ayat ini yaitu, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Asma' binti Yazid bin as-Sakan al-Anshariyyah berkata mengenai turunnya ayat tersebut, “pada zaman Rasulullah saw, aku ditalak oleh suamiku disaat belum ada hukum *al-'iddah* bagi wanita yang di talak. Maka Allah menetapkan hukum *al-'iddah* bagi wanita menunggu setelah bersuci dari tiga haid. Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Abi Hatim, yang bersumber dari Asma binti Yazid bin as-Sakan.¹⁶

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Isma'il bin Abdillah al-Ghifari menceraikan istrinya, Qathilah dizaman Rasulullah saw. Ia sendiri tidak mengetahui bahwa istrinya hamil. Setelah ia mengetahuinya, ia pun rujuk

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 36.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj Arif Rahman Hakim, dkk, Jil 2 (Surakarta: Insan Kamil, 2015), h. 296-297.

¹⁵ *Ibid*, h. 298

¹⁶ Dahlan, Zaka al farisi, *ASBABUL NUZUL latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), h. 77

kepada istrinya. Istrinya melahirkan dan meninggal, demikian juga bayinya. Maka turunlah QS. al-Baqarah: 228 yang menegaskan betapa pentingnya masa *al-iddah* bagi wanita untuk mengetahui hamil tidaknya seorang istri. Diriwayatkan oleh ats-tsa'labi dan Hibatullah bin Salamah didalam kitab *an-Nasikh*, yang bersumber dari al-Kalbi dan Muqatil.¹⁷

Di dalam ilmu modrn, terdapat seorang ilmuan yang menemukan fungsi atau manfaat terbaru dari diterapkannya masa *al-iddah*. Beliau adalah Dr. Javed Jamil, Directur *program for Ethical, Akademis, and Cultural Enterprises* di Saharanpur, India. Beliau mengatakan bahwa *al-iddah* sangat membantu dalam mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks (*sex-transmitted diseases*)¹⁸, beliau menjelaskan:

Dapat di ketahui bahwa dalam sipilis, misalnya rata-rata masa inkubasi (penyakit) adalah duapuluh satu hari, tetapi dapat beragam 10 sampai 90 hari (yaitu tiga bulan). Begitu juga bagi penyakit-penyakit seks menular lainnya, *lymphoma granulae*, masa inkubasi beragam dari satu minggu sampai tiga bulan. Dalam kasus AIDS, sementara masa inkubasi dapat selama lima sampai 10 tahun, tes darah untuk virus HIV menjadi positif kebanyakan dalam waktu tiga bulan. Oleh karena itu, untuk mengatasi penyebaran HIV, sebelum menikah lagi baik pihak perempuan maupun laki-laki dapat memeriksakan diri mereka untuk mengetahui kemungkinan mengidap HIV segera setelah masa *al-iddah* berakhir. Jika hasil tes darah negatif, berarti tidak ada kemungkinan

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Nunung Rodliyah, " Fungsi *Iddah* bagi Perempuan dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam", (Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial, Yogyakarta: Lingkar Ilmu Studi Ilmu Agama dan Ilmu Sosial (LinkSAS), 2008), h. 982.

bagi mereka untuk membawa penyakit kepada pasangan atau keturunan mereka selanjutnya. Arti penting *al-'iddah* dalam Islam secara medis, oleh karena itu, dapat dipastikan secara jelas dan kenyataan ini dapat menjadi salah satu dasar utama program utama penanganan AIDS. Dalam kasus AIDS, juga dapat diketahui secara jelas bahwa hubungan seksual secara langsung merupakan sumber infeksi yang sesungguhnya dan introduksi masa *al-'iddah* akan mengakhiri kemungkinan kontak langsung secara bersamaan.¹⁹ Demikianlah masa *al-'iddah* selama tiga bulan ternyata merupakan rata-rata masa inkubasi, yang dibutuhkan untuk mengetahui apakah seseorang terkena penyakit seks menular atau tidak.

- 2) Perempuan-perempuan yang dicampuri, dan tidak berhaid, baik ia perempuan yang belum haid dan perempuan tua yang tidak haid. Adapun *al-'iddah* nya tiga bulan. Ini berdasarkan firman Allah QS. At-Thalaq: 4.

وَالَّتِي يَسِّنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ
وَالَّتِي لَمْ تَحْضَنْ ۖ

*“Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) diantara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddahnya adalah tiga bulan, dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid....”*²⁰

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika turun ayat tentang *al-'iddah* wanita didalam QS. Al-Baqarah: 226-237, para sahabat berkata: “masih ada masalah *al-iddah* wanita yang belum disebut didalam al-Qur'an, yaitu *al-*

¹⁹ Ibid.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 558.

'iddah wanita muda yang belum haid, dan yang sudah tua (tidak haid lagi), dan yang hamil. Maka turunlah ayat ini (QS. at-Thalaq:4) yang menegaskan bahwa masa *al-'iddah* bagi wanita muda yang belum haid dan wanita yang sudah berhenti haid ialah tiga bulan, sedangkan *al-'iddah* bagi wanita yang hamil ialah hingga melahirkan. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ishaq bin Rahawaihi, al-Hakim, dan lain-lain, yang bersumber dari Ubay bin Ka'b, *isnad* hadis ini shahih.²¹

- 3) Perempuan-perempuan yang dicerai suaminya tetapi belum dicampuri, maka tidak ada *al-'iddah* baginya.²² Ini berdasarkan firman Allah QS. Al-Ahzab: 49.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ
تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَحُوهُنَّ
سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka tidak ada masa 'iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. Namun berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.”²³

b. *Al-'Iddah* Hamil

²¹ Dahlan, Zaka al farisi, *ASBABUL NUZUL* latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat *al-Qur'an*..., h. 584.

²² Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam; Hukum Fiqih islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997), h. 416

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., h. 424.

Al-'Iddah hamil yaitu *al-'iddah* yang terjadi apabila perempuan-perempuan yang diceraikan itu sedang hamil, baik cerai mati maupun cerai hidup. *Al-'iddah* mereka adalah sampai melahirkan anaknya.²⁴ Ini berdasarkan firman Allah QS. At-Thalaq: 4 yang berbunyi:

..... وَأُولَئِكَ الْأَحْمَالُ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

“ Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu *iddah* mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”²⁵

c. *Al-'Iddah* Wafat

Al-'iddah wafat yaitu apabila seorang perempuan ditinggal mati suaminya. Para ulama mazhab sepakat *'iddah* bagi seorang wanita yang ditinggal mati suaminya adalah empat bulan sepuluh hari, apabila ia tidak hamil, baik ia masih berdarah haid ataupun putus haid.²⁶ Ini berdasarkan firman Allah QS. Al-Baqarah: 234.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾

²⁴ Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam; Hukum Fiqih islam...*, h. 414.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, h. 558.

²⁶ Hamdani, *Risalah Nikah ;Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), h.

*“Dan orang-orang yang mati diantara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah sampai (akhir) al-‘iddah mereka, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*²⁷

4. Fungsi al-‘Iddah dalam Islam dan Secara Ilmiah

Allah tidaklah meninggalkan suatu perintah bagi hambanya, kecuali didalamnya terdapat suatu kemaslahatan untuk menolong manusia didunia maupun di akherat. Begitu pula mengenai al-‘iddah, al-‘Iddah merupakan salah satu syari’at yang telah ada sejak zaman Jahiliyah, bahkan setelah Islam datang al-‘iddah masih tetap diperlakukan, tetapi sedikit dirubah.²⁸ Ini membuktikan bahwa al-‘iddah memiliki fungsi yang penting didalam kehidupan. Adapun fungsi al-‘iddah, yaitu:

- a. Menurut Ibnu Al-Qayyim di Syari’atkannya al-‘iddah yaitu untuk mengetahui agar tidak terkumpulnya sperma dari dua orang yang bersetubuh dari suatu rahim, sehingga tidak tercampurnya suatu keturunan dan rusaknya suatu nasab.²⁹
- b. Selain untuk mengetahui supaya sperma suami pertama dan suami berikutnya tidak bercampur, agar silsilah keturunan dan pertalian darah tidak rusak.³⁰ Al-

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya ...*, h. 38

²⁸ Hamdani, *Risalah Nikah ;Hukum Perkawinan Islam* h. 299.

²⁹ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 350.

³⁰ Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’i, *Tafsir Al-Mizan*, terjemah Ilyas Hasan Jil 4 (Jakarta: Lentera, 2011), h. 33.

'iddah juga berfungsi untuk mengendalikan hasrat seksual.³¹ Menurut Thabathaba'i.

- c. Dan menurut Dr. Javed Jamil, *al-'iddah* juga dapat berfungsi untuk membantu dalam pencegahan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks (*sex-transmitted diseases*).³²
- d. Memberikan waktu untuk kembali bagi orang yang bercerai, dan untuk memberitahukan betapa agung dan pentingnya akad pernikahan.³³
- e. Berkabungnya wanita yang ditinggal mati suaminya sebagai rasa bela sungkawa dan sebagai tanda setia kepada suami yang dicintainya, serta untuk menghormati perasaan keluarganya.
- f. Menjunjung tinggi masalah perkawinan, sehingga dapat menghimpun orang-orang yang arif, mengkaji suatu permasalahannya dan dapat memberikan tempo berfikir panjang. Jika tidak diberikan kesempatan demikian, maka tak ubahnya seperti anak-anak kecil bermain, sebentar disusun, sebentar lagi dirusaknya.³⁴

Dari beberapa fungsi *al-'iddah* diatas dapat kita pahami bahwa *al-'iddah* bagi seorang wanita yang diceraikan oleh suaminya, baik cerai hidup maupun cerai mati untuk menunjukkan kesucian rahimnya terbebas dari adanya janin dalam rahimnya, menjaga keberlangsungan nasab/keturunan, sebagai masa berkabung,

³¹ *Ibid*, h. 85.

³² Nunung Rodliyah, "Fungsi 'Iddah bagi perempuan dalam perspektif hukum perkawinan Islam" (LinkSAS: Yogyakarta, 2008), h. 982.

³³ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*,... h. 350.

³⁴ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, jild 8, terjemah Moh Thalib (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), h. 140.

berintropeksi diri, untuk mencegah adanya penyakit menular seksual dan untuk mengendalikan hasrat seksual.

B. Sunni dan Syi'ah Imamiyah

1. Terminologi Sunni

Sunni adalah kependekan dari kata *Ahlussunah Wal Jama'ah*.³⁵ kata *Ahlussunah Wal Jama'ah* terdiri dari kata *Ahl*, *as-Sunnah* dan *al-Jama'ah*. *Ahl* berarti keluarga atau golongan. *As-sunnah* berarti ajaran-ajaran nabi Muhammad saw, dan *Jama'ah* berarti suatu perkumpulan.³⁶ Jadi yang dimaksud *Ahlusunnah Wal Jama'ah* adalah golongan umat Islam yang secara konsisten mengikuti ajaran dan amalan (sunnah) Nabi Muhammad saw dan para sahabat-sahabatnya.³⁷

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya mengartikan *sunnah* secara harfiah berarti tradisi, *ahl as-Sunnah* berarti orang-orang yang secara konsisiten mengikuti tardisi Nabi Muhammad saw, dalam hal ini adalah tradisi Nabi dalam tuntunan lisan maupun amalan beliau serta sahabat mulia beliau.³⁸

Dalam kajian ilmu kalam, istilah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sudah banyak dipakai sejak masa sahabat, sampai ke generasi-generasi berikutnya. Penyebutan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ini juga digunakan untuk membedakan kelompok ini dari kelompok lain seperti, Syi'ah, Khowarij, Murji'ah dan Mu'tazilah. Dan para

³⁵ Sirojuddin Abbas, *I'tiqod Ahlussunah Wal Jama'ah...*, h. 20.

³⁶ Kholil Abu Fateh, *Mengungkap Kebenaran Aqidah asy'ariyyah* (Ciputat: Pustaka Ta'awun, 2012), h. 2-4.

³⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Lantarbora Press, 2005), h. Xii.

³⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 57

imam mazhab fiqih, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam As-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, beliau-beliau dikenal sebagai tokoh-tokoh *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, sebelum munculnya imam Al-Asy'ari, Imam Maturidi dan Imam At-Thohawi sebagai tokoh *mutakallimin* (ahli ilmu kalam).³⁹

2. Sejarah Timbul dan Perkembangan Sunni

Ketika Rasulullah wafat, maka terjadilah kesalah pahaman antara golongan Muhajirin dan Ansor tentang kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah. Setelah masing-masing mengajukan delegasi akhirnya disepakati oleh kaum muslimin Abu Bakar sebagai khalifah. Pada tahun 30 H timbulah paham Syi'ah yang di api-apikan oleh Abdullah bin Saba' adalah seorang pendeta Yahudi dari Yaman yang masuk Islam.⁴⁰ Dia adalah pengerak yang pertama dan yang utama untuk memberontak terhadap khalifah ke-3 Sayyidina Utsman bin Affan.⁴¹ Fitnah-fitnah yang dilontarkan oleh Abdullah bin Saba' mengakibatkan terbunuhnya khalifah Utsman.

Setelah khalifah Utsman wafat maka terangkatlah Ali bin Abu Thalib. Setelah Ali terangkat beliau mengalami kesulitan bertubi-tubi. Orang-orang yang terpengaruh Abdullah bin Saba' terus menerus mengadu domba para sahabat. Para sahabat salah paham mengenai kasus pembunuhan Utsman. Salah satu yang terpengaruh, yaitu Aisyah istri Rasulullah yang bersama dengan Thalhah dan

³⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah...*, h. 4.

⁴⁰ Sirojuddin Abbas, *I'tiqod Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta:Pustaka Tarbiyah Baru, 2016), h. 18.

⁴¹ *Ibid*, h. 106.

Zubair. Mereka berhasil diadu domba hingga terjadilah perang jamal atau perang unta.⁴² Yang akhirnya berperang dimenangkan oleh Ali.

Setelah perang Jamal terjadilah perang Siffin . Perang Siffin yaitu, perang antara tentara Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan tentara Mu'awiyah bin Abu Sofyan (Gubernur Syria) pada tahun 37 H yang diakhiri dengan tahkim (*arbitrase*). Tetapi hal ini tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan terpecahnya umat islam menjadi tiga golongan, yaitu Khawarij, Syi'ah dan yang mendukung Mu'awiyah.⁴³ khawarij, yaitu orang-orang keluar dari Mu'awiyah dan Sayyidana Ali.⁴⁴ Syi'ah yaitu orang yang mengikuti Ali, dengan doktrin bahwa hanya Ali dan keturunannya yang berhak menjadi khalifah.⁴⁵

Pada permulaan abad ke II H, timbul pula kaum Mu'tazilah, yaitu suatu kaum yang dipimpin oleh Wasil bin Atha' dan Umar bin 'Ubaid. Kaum Mu'tazilah ini banyak mengeluarkan fatwa-fatwa yang berlainan dan berlawanan dengan i'tiqad Nabi dan sahabat-sahabat beliau.⁴⁶

Pada akhir abad ke III H timbullah golongan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* atau Sunni yang dikepalai oleh dua orang Ulama besar dalam bidang Ushuluddin yaitu Syekh Abu Hasan Ali al-Asy'ari dan Syekh Abu Mansur Maturidi. Dan pada masa ini banyak sekali ulama-ulama Mu'tazila mengajar di Basrah, Kufah dan Bagdad.⁴⁷

⁴² Sejarah Sunni (On-Line), tersedia di <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sunni> (18 Mei 2019).

⁴³ Siti Masykura, *Sejarah Peradaban Islam Priode Klasik* (Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 113.

⁴⁴ Sirojuddin Abbas, *I'tiqod Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta:Pustaka Tarbiyah Baru, 2016), h. 18-19.

⁴⁵ Siti Masykura, *Sejarah Peradaban Islam...*, h. 199-120.

⁴⁶ Sirajuddin Abbas, *I'tiqod Ahlussunnah Wal Jama'ah...*, h. 19.

⁴⁷ *Ibidid*, h. 20.

Dan pada zaman ini pula, sejarah mencatat bahwa terjadi peristiwa yang dinamakan fitnah Qur'an makhluq, yang mengorbankan beribu-ribu ulama yang tidak sepaham dengan kaum Mu'tazila. Bahkan banyak yang keluar dari golongan Mu'tazila, salah satunya adalah Syekh Abu Musa Ali Asy'ari pelopor pertama golongan Sunni dalam bidang Ushuluddin.⁴⁸

Pada abad berikutnya munculah ulama-ulama besar kaum Sunni yang menyebarluaskan pengajian-pengajian dan banyak juga muncul ulama-ulama yang menganut, mempertahankan dan menyiarkan paham ini di berbagai daerah dan negara.

Untuk membedakan golongan Sunni dengan golongan lainnya dapat kita ketahui dari ulama-ulama yang diikuti seperti, dalam bidang fiqih mengikuti mazhab Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam As-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, dalam bidang Ushuluddin/teolog mengikuti Imam Abu Hasan Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi, dalam bidang Tasawuf mengikuti Imam al-Junaid dan Imam al-Ghazali.⁴⁹

3. Terminologi Syi'ah Imamiyah

Menurut bahasa Syi'ah berarti pengikut, pendukung, partai atau kelompok.⁵⁰ Dalam bahasa Arab Syi'ah memiliki arti pengikut atau golongan, jamaknya *Syiya'un*.⁵¹ Kata Syi'ah pun terdapat dalam QS. Al-An'am: 159.

⁴⁸ *Ibid*, h. 21.

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 149.

⁵⁰ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 111.

⁵¹ Sahilun A. Nasir, *Firqoh Syi'ah; Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Surabaya: Al-Ikhlas,...), h. 15.

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِيَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٦٦﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikitpun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.”*⁵²

Secara terminologis istilah Syi’ah dikaitkan dengan sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaan merujuk pada keturunan Nabi Muhammad saw atau yang disebut dengan *ahl al-bait*. Menurut Ath-Thabathaba’i istilah Syi’ah untuk pertama kalinya ditunjukkan pada para pengikut Ali, pemimpin pertama *ahl al-bait* pada masa Nabi Muhammad saw.⁵³

Menurut Al-Jurjani, seorang Sunni penganut aliran Asy’ariyah, mengatatakan bahwa Syi’ah adalah mereka yang mengikuti Sayyidina Ali ra dan percaya bahwa beliau adalah Imam sesudah Rasulullah saw dan percaya bahwa imamah tidak keluar dari beliau dan keturunannya.⁵⁴ Dalam masalah imamah kelompok Syi’ah Imamiyah sepakat bahwa Ali adalah penerima wasiat Nabi Muhammad saw melalui nash.⁵⁵

Jadi dapat kita ketahui bahwa Syi’ah Imamiyah merupakan kelompok Syi’ah yang memperomosikan keimaman Ali langsung sesudah Rasulullah saw, dan menyatakan bahwa terdapat dalil yang shahih dan ekslisit mengenai keimanan Ali.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 150.

⁵³ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam...*, h. 111-112.

⁵⁴ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *At-Ta’rifa*, Cet. 1 (Cairo: Dar al-Kitab al-Mashry, 1991), h. 142.

⁵⁵ Ahmad Atabik, “Melacak Historitas Syi’ah ;Asal usul, Perkembangan dan Aliran Syi’ah” (STAIN Kudus, Jawa Tengah, Vol 3, 2015), h. 335.

Kelompok ini sepakat tentang keimaman Ali, dan diteruskan kepada kedua putranya (Hasan dan Husain), lalu Husain Zainal Abidin, kemudian dilanjutkan kepada anaknya Muhammad al-Baqir, dan dilanjutkan lagi kepada anaknya Ja'far ash-Shadiq. Setelah imam Ja'far, mereka berselisih pendapat mengenai siapakah selanjutnya yang berhak menjadi imam setelah itu. Kemudian, mereka membagi keimaman itu dari kalangan mereka sendiri.⁵⁶

Syi'ah Imamiyah juga biasa disebut dengan Syi'ah *itsna Asyariyah* dan Syi'ah *Ismailiyah*, yakni Syi'ah yang mendapat ajaran keagamaan dan inspirasi spiritual dari dua belas Imam.⁵⁷ Adapun imam tersebut, yakni Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husein, Ali Zaenal Abidin, Muhammad al-Baqir, Abdullah bin Ja'far ash-Shadiq, Musa al-Kahzim, Ali Ar-Ridha, Muhammad Al-Jawwad, Ali Al-Hadi, Hasan Al-Askari dan yang terkahir adalah Muhammad Al-Mahdi sebagai imam ke dua belas.⁵⁸ Sedangkan Syi'ah Ismailiyah hanya mempercayai tujuh orang saja, yakni Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husain, Ali Zaenal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Abdullah bin Ja'far ash-Shadiq dan Ismail.⁵⁹

4. Sejarah Timbul dan Perkembangan Syi'ah Imamiyah

Mengenai sejarah kemunculan Syi'ah para ulama berbeda pendapat. Menurut Ibnu Khaldun dalam *Tarikh*-nya, dan beberapa orang orientalis, seperti Goldziher, dan pemikir kontemporer lainnya mengatakan bahwa Syi'ah sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw dan benihnya muncul saat Nabi Muhammad saw wafat, dan

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ Ahmad Fauzan "Manhaj Tafsir *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* Karya Muhammad Husain Thabathaba'i" (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), h. 119.

⁵⁸ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam...*, h. 93.

⁵⁹ *Ibid.*,

sejumlah sahabat memandang bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra lebih berhak menjadi khalifah dari pada Sayyidina Abu Bakar ra.⁶⁰

Menurut kalangan Syi'ah, mereka berpendapat bahwa kemunculan Syi'ah berkaitan dengan masalah pengganti Nabi Muhammad saw setelah beliau wafat. Mereka menolak ke khalifahan Abu Bakar, Umar bin Khatab, dan Utsman bin Affan karena dalam pandangan mereka hanya Ali bin Abu Thalib yang berhak menggantikan Nabi. Ketokohan Ali dalam pandangan Syi'ah sejalan dengan isyarat-isyarat yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw pada masa hidupnya. Pada awal kenabian, ketika Rasulullah saw diperintahkan untuk menyampaikan dakwah kepada kerabatnya, yang pertama-tama menerima adalah Ali bin Abi Thalib. Pada saat itu Nabi Mengatakan bahwa orang yang pertama-tama memenuhi ajakannya akan menjadi penerus dan pewarisnya. Selain itu, sepanjang kenabian Muhammad saw, Ali merupakan orang yang menunjukkan perjuangan dan pengabdian yang luar biasa besar.⁶¹

Sedangkan Menurut Abu Zahrah, Syi'ah mulai muncul kepermukaan sejak akhir masa pemerintahan Utsman bin Affan. Selanjutnya aliran ini tumbuh berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib ra.⁶² Menurut Sahilun A Nasir penggerak gerakan Syi'ah ini adalah Abdullah bin saba', pendeta agama Yahudi yang berasal dari Yaman yang pura-pura masuk Islam. Dia datang ke Madinah, pada masa akhir-akhir pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, tahun 30 H, dengan harapan akan mendapatkan sambutan dan penghargaan dari

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Tangerang: Lentera hati, 2014), h. 65-66.

⁶¹ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 904.

⁶² Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, 1996), h. 34.

khalifah. Ternyata harapan tersebut meleset dari angan-angannya. Sehingga dia membenci khalifah Ustman, dan membuat propaganda anti khalifah dan menyanjung-nyanjung Sayyidina Ali bin Abi Thalib.⁶³

Probaganda Abdullah bin Saba' ini mendapatkan sambutan dan dukungan sebagian masyarakat ketika itu, seperti kota-kota di Madinah, Mesir, kufah, Basrah dan lain-lain, karna khalifah Utsman menghilangkan cincin setempel Nabi Muhammad saw dan suka mengangkan jabatan-jabatan penting negara dari sukunya sendiri, yaitu orang-orang Bani Umayyah.⁶⁴

Kemudian Syi'ah mulai tumbuh dan berkembang saat pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Di saat terjadi peperangan antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan perang Siffin. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap arbitrase yang ditawarkan Mu'awiyah, di ceritakan pasukan Ali terpecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang mendukung Ali atau yang disebut Syi'ah dan yang menolak Ali disebut dengan Khawarij.⁶⁵

Ketika Sayyidina Ali terbunuh terangkatlah Sayyidina Hasan sebagai pengganti Ayahnya, akan tetapi setelah dua bulan memimpin, Sayyidina Hasan menyerahkan kepemimpinannya kepada Mu'awiyah bin Abi Sofyan. Semenjak itulah Syi'ah sangat membenci Sayyidina Mu'awiyah dan seluruh Bani Umayyah. Dan ketika Mu'awiyah terangkat menjadi khalifah kaum Syi'ah dan Khawarij dalam negri diburu dan ditindas, ditangkap dan disiksa.⁶⁶

⁶³ Sahilun A. Nasir, *Firqoh Syi'ah; Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Surabaya: Al-Ikhlas,...), h. 16.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 112.

⁶⁶ Sirojuddin Abbas, *I'tiqod Ahlussunah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016), h. 118-119.

Di saat kepemimpinan Yazid bin Mu'awiyah terjadilah peristiwa karbela, yaitu terbunuhnya Sayyidina Husein, dan kepala Sayyidina Husein dikirim ke Damaskus oleh Ubaidillah bin Ziyad. Semenjak peristiwa ini golongan Syi'ah makin dendam, mereka melakukan aksi-aksi dibawah tanah, dan mereka mengangkat imam-imam mereka secara tersembunyi.⁶⁷

Kematian Sayyidina Husein dikarbala menjadi titik awal bersatunya Syi'ah. Jika sebelumnya mereka hanya menganut paham kesyi'ahan, maka sejak peristiwa karbala Syi'ah menjadi tertanam dengan kuat dijiwa mereka. Jika sebelumnya Syi'ah lebih berkembang di Irak, maka sesudah Sayyidina Husein wafat, faham Syi'ah tersebar dikalangan bangsa Persia yang merasa ada tali kekerabatan dengannya. Sejak peristiwa karbala pula kaum Syi'ah, terutama dikalangan mawali yang berdarah Persia sepakat hendak menuntaskan balas atas kematian Sayyidina Husein.⁶⁸

Perlawanan dan pemberontakan kaum Syi'ah terhadap kekuasaan Bani Umayyah terjadi beberapa kali. Tercatat diantaranya yaitu, pemberontakan kaum At-Tawwabun dari Kufah yang dipimpin oleh Sulaiman bin Shard (tahun 65 H, pada masa Marwan bin al-Hakam), pemberontakan Al-Mukhtar bin Abu 'Ubaid Ats-Tsaqafi (tahun 66-67 H, pada masa Abdul Malik bin Marwan), pemberontakan Zaid bin Ali bin Zainal Abidin (tahun 121 H, pada masa Hisham bin Abdul Malik) dan anaknya Yahya bin Zaid.⁶⁹

⁶⁷ *Ibid*, h. 119-120.

⁶⁸ Zulkifli, "Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syi'ah" (STAIN Pontianak, Vol 13, 2013), h. 148-149.

⁶⁹ *Ibid*, h. 149.

Sejalan dengan perlawanan-perlawanan tersebut, kaum Syi'ah mulai terpecah menjadi beberapa firqoh atau golongan dengan faham dan ajarannya masing-masing. Al-Syahrastani menyebutkan ada lima golongan besar dalam Syi'ah, dimana pada setiap golongan terdapat lagi kelompok-kelompok kecil, kelompok ini antara lain:

- 1) Syi'ah Kaisaniyah, mereka adalah pengikut Kaisan seorang mawla (sahaya) Ali bin Abi Thalib. Diantara doktrinnya adalah agama adalah kepatuhan terhadap seseorang dan ketaatan mereka terhadap seseorang tersebut dapat menghapus keharusan berpegang teguh terhadap dasar-dasar Islam seperti, sholat, puasa, haji dan lainnya.⁷⁰ Ada juga yang berpendapat bahwa Syi'ah Kaisaniyah adalah Syi'ah pengikut Mukhtar bin Ubai as Saqafi. Golongan ini tidak percaya adanya ruh Tuhan dalam tubuh Sayyidina Ali, tetapi mereka yakin bahwa imam-imam orang Syi'ah ma'shum (sama dengan Nabi-Nabi) dan masih keturunan wahyu.⁷¹
- 2) Syi'ah Zaidiyah, yaitu Syi'ah pengikut Imam Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa imamah hanyalah milik keturunan Fathimah, dan tidak sah kepada yang lain. Siapa saja boleh dari keturunan Fathimah (keturunan Hasan atau Husain) dengan kriteria pandai, sholeh, pemberani dan pemurah.⁷² Syi'ah ini berada di Yaman. Imam Zaid adalah salah satu murid dari Washil ibn 'Atha' dan Abu Hanifah. Sehingga kelompok ini lebih dekat dengan paham *Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Tetapi di era berikutnya aliran Syi'ah Zaidiyah ini mengalami pergeseran, hingga akhirnya

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Sirojuddin Abbas, *I'tiqod Ahlussunnah Wal Jama'ah...*, h. 121.

⁷² Zulkifli, "Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syi'ah"..., h. 149.

Syi'ah zaidiyah terbagi menjadi dua, yaitu Syi'ah Zaidiyah yang tidak ekstrim dan yang ekstrim.⁷³

- 3) Syi'ah Imamiyah yaitu, golongan Syi'ah yang percaya kepada imam-imam yang ditunjuk langsung oleh Nabi Muhammad saw, yaitu Sayyidina Ali sampai 12 orang keturunannya. Syi'ah ini sampai sekarang berkuasa di Iran.⁷⁴ Penganut Syi'ah Imamiyah ini secara umum menempati daerah-daerah Irak, Iran, Suriah, libanon dan beberapa negara lainnya. Hampir setengah penganutnya berada di Iran dan Iraq.⁷⁵
- 4) Syi'ah Ghaliyah, mereka adalah yang berpendapat ekstrim mengenai imam-imam mereka, memandang mereka melebihi batas-batas mereka selaku makhluk Allah dan memberi sifat-sifat Allah kepada mereka. Terkadang mereka menyerupakan seseorang imam dengan Allah dan pada waktu yang lain menyerupakan Allah dengan manusia. Keyakinan ini bersumber dari golongan Yahudi dan Nasrani.⁷⁶ Menurut Sirojuddin Abbas dalam bukunya menjelaskan bahwa Syi'ah Saba'iyah, yaitu Syi'ah pengikut Abdulullah bin Saba' termasuk golongan Syi'ah yang "gullat", yakni Syi'ah yang keterlaluan, berlebih-lebihan, yang mempercayai bahwa Nabi Muhammad saw akan kembali ke dunia seperti Nabi Isa, Sayyidina Ali belum meninggal, tetapi bersembunyi dan akan lahir ke dunia kembali, Jibril salah menurunkan wahyu

⁷³ Ahmad Atabik, "Melacak Historitas Syi'ah :Asal usul, Perkembangan dan Aliran Syi'ah" (STAIN Kudus, Jawa Tengah, Vol 3, 2015), h. 338-339, mengutip M Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Jakarta: Logos, 1996), h. 47-50.

⁷⁴ Sirojuddin Abbas, *I'tiqod Ahlulsunah Wal Jama'ah...*, h. 121.

⁷⁵ Ahmad Atabik, "Melacak Historitas Syi'ah :Asal usul, Perkembangan dan Aliran Syi'ah" (STAIN Kudus, Jawa Tengah, Vol 3, 2015), h. 336.

⁷⁶ Zulkifli, "Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syi'ah" (STAIN Pontianak, Vol 3, 2013), h. 149.

yang seharusnya diturunkan kepada Ali lantas diberikan kepada Nabi Muhammad saw, petir dan kilat adalah suara Sayyidina Ali yang sedang marah, ruh Tuhan turun kepada Ali dan masih banyak lagi i'tiqad yang ganjil dari golongan Syi'ah ini.⁷⁷

- 5) Syi'ah Isma'iliyah, yaitu Syi'ah yang mempercayai hanya 7 orang Imam, yaitu yang pertama Sayyidina Ali dan yang terakhir Ismail bin Ja'far ash-Shadiq yang lenyap dan akan keluar pada akhir zaman. Syi'ah ini banyak terdapat di Pakistan, murid Aga Khan.⁷⁸ Syi'ah Isma'iliyah juga terkenal dengan berbagai macam-macam sebutan lain, antaranya Bathiniyah, Qaramitha, Haramiyah, Sab'iyah dan lain-lain.⁷⁹

Dari beberapa golongan di atas, penulis akan menjelaskan sedikit lebih dalam tentang Syi'ah Imamiyah. Syi'ah Imamiyah merupakan kelompok Syi'ah yang memperomosikan keimaman Ali langsung sesudah Rasulullah saw, dan menyatakan bahwa terdapat dalil yang shahih dan ekslisit mengenai keimanan Ali. Kelompok ini sepakat tentang keimaman Ali, dan diteruskan kepada kedua putranya (Hasan dan Husein), lalu Husein Zainal Abidin, kemudian dilanjutkan kepada anaknya Muhammad al-Baqir, dan dilanjutkan lagi kepada anaknya Ja'far ash-Shadiq. Setelah Imam Ja'far, mereka berselisih pendapat mengenai siapakah selanjutnya yang berhak menjadi Imam setelah itu. Kemudian, mereka membagi keimaman itu dari kalangan mereka sendiri.⁸⁰

⁷⁷ Sirojuddin Abbas, *I'tiqod Ahlussunah Wal Jama'ah*..., h. 121.

⁷⁸ *Ibid*, h. 122.

⁷⁹ . Ahmad Atabik, "Melacak Historitas Syi'ah ;Asal usul, Perkembangan dan Aliran Syi'ah" (STAIN Kudus, Jawa Tengah, Vol 3, 2015), h. 336.

⁸⁰ *Ibid*,. 335.

Syi'ah Imamiyah disebut juga Syi'ah itsna Asyariyah dan Syi'ah Ismailiyah, karena Syi'ah itsna Asyariyah dan Syi'ah Ismailiyah termasuk golongan Syi'ah Imamiyah. Disebut golongan Syi'ah Imamiyah karena keduanya mengakui bahwa pengganti Zainal Abidin (Imam ke empat) adalah Abu Ja'far Muhammad al-Baqir (Imam kelima). Syi'ah itsna Asyariyah dan Syi'ah Ismailiyah ini mulai muncul setelah wafatnya Abu Abdullah Ja'far ash-Shadiq (Imam keenam) pada tahun 148 H. Syi'ah Ismailiyah menyakini bahwa Ismail, putra Imam Ja'far ash-Shadiq, adalah Imam yang menggantikan ayahnya sebagai Imam ketujuh. Ismail sendiri telah ditunjuk oleh Ja'far ash-Shadiq, namun Ismail wafat mendahului ayahnya sebagai Imam ketujuh. Akan tetapi satu kelompok tetap menganggap Ismail adalah Imam ketujuh. Kepercayaan kepada tujuh Imam Syi'ah yang berhenti pada Ismail putra Ja'far ash-Shadiq, menjadikan Syi'ah Ismailiyah disebut juga Syi'ah Sab'iyah.⁸¹

Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa Imam Ja'far telah berupaya untuk menyakinkan kelompok Syi'ah yang menyakini bahwa Ismail belum wafat. Menurut Ja'far, Ismail putranya benar-benar telah meninggal secara jasad, yaitu hilangnya ruh dari badan. Syi'ah Ismailiyah juga diberi gelar al-Batiniyah, karena kepercayaan bahwa al-Qur'an dan Sunnah mempunyai makna lahir dan makna batin (tersembunyi).⁸²

⁸¹ Oki Setiana Dewi, "Syi'ah dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia" (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, vol 12, 2016), h. 226.

⁸² Muhammad Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep dan Pemikiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 73-78.

Inilah perkembangan Syi'ah di masa Bani Umayyah yang ditandai dengan sikap penentangan mereka terhadap penguasa serta perpecahan mereka menjadi beberapa kelompok/golongan.

Setelah runtuhnya Bani Umayyah berdirilah Bani Abbasyiah. Dalam keberhasilan Bani Abbasyiah menurut para sejarawan disebabkan karena kerjasama antara kelompok Syi'ah dan kelompok Bani Abbas. Namun dalam perkembangannya, Bani Abbasyiah menyadari bahwa kelompok Syi'ah tidak dapat menerima mereka sebagai penguasa, hingga akhirnya Bani Abbasyiah segera menghabisi dan menganiaya kelompok Syi'ah.⁸³

Akibat tekanan dan penindasan Bani Abbasyiah, maka kelompok Syi'ah mulai melakukan perlawanan, hingga akhirnya kelompok-kelompok syi'ah menguasai beberapa daerah, seperti di Maroko ditandai dengan berdirinya kerajaan Idrisiyah yang dibangun oleh kaum Syi'ah, di Afrika Utara juga berdiri kerajaan yang dipelopori kaum Syi'ah. Kelompok Syi'ah Ismailiyah mendirikan Daulah Fatimiyah di kota Mahdiah dekat Tunis, dengan mengangkat Ubaidullah Al-Mahdi menjadi Amir Mukminin. Di Yaman, Syi'ah Zaidiyah semakin kuat kedudukannya. Dan di Bagdad Bani Buwaihi berkuasa dalam praktis, sedangkan Bani Abbasyiah tinggal nama.⁸⁴

Menurut Muhammad Al-Bandari, pada masa inilah kitab rujukan utama Syi'ah Itsnaa 'Asyariyah ditulis, yaitu Al-Kulainiy (dengan kitabnya al-kaafi),

⁸³ Zulkifli, "Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syi'ah" (STAIN Pontianak, Vol 3, 2013), h. 150.

⁸⁴ Zulkifli, "Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syi'ah" (STAIN Pontianak, Vol 3, 2013), h. 150, Mengutip A Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Cet ke-5 (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 215

Ibnu Babawaih Al-Qummy (dengan kitabnya *Man la yahdhuru al-faqih*), Ath-Thusi (dengan dua kitabnya *At-Tahzib* dan *Al-Istibshar*).⁸⁵

Menurut Al-Mudhaffari, masa keemasan Syi'ah di Iran, yaitu dimulai oleh Hulagu dan di akhiri oleh Abu Said. Pada masa ini juga orang-orang Syi'ah mendapatkan kebebasan untuk mengembangkan mazhab mereka. Pada masa ini juga muncul sejumlah ulama dari keluarga Said, keluarga Thawus, dan Khawaja Nashiruddin At-Thusi (tokoh Filsafat dan Ilmu Kalam).⁸⁶

Dan akhirnya runtuhlah Bani Abbasyiah, keruntuhan Bani Abbasyiah ini tidak lepas dari orang-orang Syi'ah. Menurut Rasyiduddin dan Ibnu Katsir mencatat bahwa Al-Thusi yang menjadi penasihat Hulagu telah memberi dorongan agar Hulagu tidak ragu menyerang Bagdad dan menghabisi Khalifah terakhir Bani Abbasyiah. Sementara didalam istana Bani Abbasyiah, Muhammad bin Ahmad Al-Aqlami, salah seorang Syi'ah yang menjadi menteri Al-Mu'tashim membocorkan rahasia negara ke tangan kerajaan Mongol.⁸⁷

Demikianlah perjalanan sejarah Syi'ah pada masa akhir dinasti Bani Abbasyiah, setidaknya dapat kita lihat orang-orang Syi'ah terlibat meruntuhkan dinasti Bani Abbasyiah yang Sunni.

⁸⁵ Zulkifli, "Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syi'ah" (STAIN Pontianak, Vol 3, 2013), h. 150, Mengutip Hidayat Nur wahid, "*Syi'ah dalam Lintasan Sejarah*", Jil 3, Cet II (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1998), h. 116-117.

⁸⁶ *Ibid*, h. 151.

⁸⁷ *Ibid*, h.,

5. Perbedaan tafsir Sunni dan Syi'ah Imamiyah

Sunni sebagai salah satu mazhab dalam tubuh agama Islam mempunyai bangunan ilmu tersendiri, terpisah dari mazhab lainnya, yaitu mazhab Syi'ah. Bangunan ilmu yang dimaksud meliputi semua aspek keilmuan, salah satunya adalah keilmuan dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir.

Ketika Sunni mempunyai sejarah tafsir dengan konsep kodifikasi (*tadwin*) yang digagas oleh khalifah Umar ibn Abd al-Aziz yang mana pereodisasi sejarah tafsir bertitik pada fase sahabat, sedangkan mazhab Syi'ah memunculkan kesejarahan tafsir yang bertitik dari fase para imam.⁸⁸

Metode yang digunakan Syi'ah Imamiyah adalah selalu berupaya sekuat tenaga untuk menyesuaikan ayat-ayat Allah dengan prinsip-prinsip mereka. Metode *bil ma'tsur* menurut mereka adalah keterangan-keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an itu sendiri, mengenai ayat-ayatnya, apa-apa yang dikutip Rasulullah saw, serta apa-apa yang dikutip imam-imam dua belas. Menurut mereka, ucapan-ucapan para Imam yang *ma'shum* termasuk dalam kategori sunnah.⁸⁹ Sedangkan dalam Sunni berpijak atau dikutip dari sabda-sabda Rasulullah saw, para sahabat dan tabi'in. Sehingga tafsir *bil ma'tsur* dalam Sunni Menurut Muhammad al-Dzahabi adalah penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadits Nabi saw, yang menjelaskan makna sebagian ayat yang sulit dipahami oleh

⁸⁸ Musolli, "Ideologisasi Mazhab Syi'ah Di Balik Periodisasi Sejarah Tafsir Al-Qur'an" (empirisma, Vol 24, 2015), h. 38.

⁸⁹ Ahmad Fauzan, "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Thabathaba'i" (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol 3, 2018), h. 119.

para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para sahabat atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in.⁹⁰

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Syi'ah ini menyatakan bahwa, al-Qur'an itu mempunyai dua makna, yaitu makna lahir dan makna batin. Sedangkan yang dikehendaki adalah makna batinnya, karena yang lahir itu sudah cukup dimaklumi dari ketentuan bahasa. Adapun nisbat antara yang batin dengan yang lahir itu adalah seperti isi dengan kulitnya.⁹¹

Sedangkan dalam Sunni penafsiran tidak mengakui bahwa hanya makna batin saja yang dikehendaki Allah, bukan pengertian tekstualnya. Sebaliknya ia harus mengakui pengertian tekstual dari ayat, sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Alusy.⁹²

C. Pandangan Ulama Sunni dan Syi'ah Imamiyah tentang *al-'Iddah*

Menurut Syaikh al-Alamah Syamsudin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim Asy-Syafi'i, beliau merupakan salah satu ulama Sunni memberikan pengertian tentang *al-'iddah*, menurut beliau *al-'iddah* adalah masa menunggu bagi perempuan (yang dicerai). Untuk diketahui rahimnya bebas dengan beberapa suci atau beberapa bulan atau pula dengan melahirkan kandungan. Dan perempuan

⁹⁰ Lukma Nul Hakim, "*Metodologi dan Kaidah-Kaidah Tafsir*" (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), h. 36.

⁹¹ *Ibid*, h. 120.

⁹² Lukma Nul Hakim, "*Metodologi dan Kaidah-Kaidah Tafsir...*", h. 67.

yang di *al-'iddah* ada dua macam, perempuan yang ditinggal mati suaminya dan tidak ditinggal mati suaminya.⁹³

Sedangkan menurut salah satu ulama Syi'ah Imamiyah yakni Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i beliau menjelaskan dalam penafsirannya seorang perempuan yang berada dalam masa *al-'iddah* mengandung makna bahwa dia tengah menahan diri dari menikah lagi, supaya sperma suami pertama dan suami berikutnya tidak bercampur, agar silsilah keturunan dan pertalian darah tidak rusak.⁹⁴ Dan untuk mengendalikan hasrat seksual.⁹⁵

Menurut para ulama mazhab, yakni dari mazhab Sunni dan Syi'ah sepakat akan kewajibannya *al-'iddah*. Dan para ulama mazhab pun sepakat bahwa wanita yang ditalak sebelum dicampuri dan sebelum melakukan *khalwat*, tidak mempunyai *al-'iddah*. Menurut Imam Hanafi, Maliki dan Hambali mengatakan apabila suami telah ber-*khalwat* dengannya, tetapi dia sampai belum mencampurinya, lalu istrinya ditalak, maka istrinya harus menjalani *al-'iddah*, seperti istri yang telah dicampuri.⁹⁶ Sedangkan menurut Imam Syafi'i dan Imamiyah/ Ja'far Shadiq mengatakan bahwa *khalwat* tidak membawa akibat apapun. Menurut Imamiyah wanita menopause yang pernah dicampuri tidak wajib melakukan *al-'iddah*.⁹⁷

⁹³ Allamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Asy-Syafi'i, *Fathul Qarib*, terjemah Imran Abu Umar Jil 2 (Kudus: Menara Kudus,.), h. 81-82.

⁹⁴ Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, terjemah Ilyas Hasan Jil 4 (Jakarta: Lentera, 2011), h. 33.

⁹⁵ *Ibid*, h. 85.

⁹⁶ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikih Lima Mazhab; Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali* (Jakarta: Lentera, 2004), h. 464.

⁹⁷ *Ibid*, h. 465.

Para ulama mazhab pun sepakat akan *al-'iddah* yang ditinggal mati oleh suaminya dalam keadaan tidak hamil yakni empat bulan sepuluh hari, baik perempuan itu dewasa maupun anak-anak, dalam usia *menopause* atau tidak, sudah dicampuri atau belum.⁹⁸

Menurut Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali mengatakan bahwa *al-'iddah* bagi wanita hamil yang ditinggal mati oleh suaminya adalah sampai ia melahirkan bayinya, sekalipun hanya beberapa saat sesudah dia ditinggal mati suaminya, dimana dia boleh menikah lagi sesudah lepas kehamilannya. Berbeda dengan Imam Ja'far Shodiq, menurut beliau *al-'iddah* wanita hamil yang ditinggal mati oleh suaminya adalah *al-'iddah* paling panjang diantara waktu melahirkan dan empat bulan sepuluh hari. Kalau dia sudah melewati empat bulan sepuluh hari belum melahirkan, maka *al-'iddah* nya adalah hingga dia melahirkan. Akan tetapi jika dia melahirkan sebelum empat bulan sepuluh hari, maka *al-'iddah* nya adalah empat bulan sepuluh hari.⁹⁹

Demikianlah sekilas tentang *al-'iddah* menurut beberapa ulama dari golongan Sunni dan Syi'ah Imamiyah. Dari beberapa pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa *al-'iddah* adalah suatu kewajiban yang sudah disepakati oleh para ulama, baik dari golongan Sunni maupun Syi'ah Imamiyah, walaupun terdapat suatu perbedaan didalam waktu dan penerapannya.

⁹⁸ *Ibid*, h. 469.

⁹⁹ *Ibid*, h. 469-470.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- A Nasir, Sahilun, *Firqoh Syi'ah; Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Abbas, Sirojuddin, *I'tiqod Ahlussunah Wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad, *At-Ta'rifa*, Cet. 1, Cairo: Dar al-Kitab al-Mashry, 1991.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2013
- An Naisaburi, Muslim bn Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz 5, Beirut: Dar Kutub Al Ilmiyah, t.th
- Anwar, Rosihan, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- _____, Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- _____, *Ilmu Tafsir*, Cet. I, Bandung: CVPustaka Setia, 2000.
- _____, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Asy-syafi'i, Allamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim, *Fathul Qarib*, terjemah Imran Abu Umar Jil 2.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Dahlan, Zaka al farisi, *ASBABUL NUZUL latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994.

- Fateh, Kholil Abu, *Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyyah*, Ciputat: Pustaka Ta'awun, 2012.
- Hadi, Sutrisno, *Metedologi Research*, Jil 1, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2004.
- Hakim, A. Husnul IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontenporer*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013.
- Hakim, Lukaman Nul, *Metedologi dan Kidah-kaidah Tafsir*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2009.
- Hamdani, *Risalah Nikah; Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2011.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlusunnah Wal Jama'ah*, Jakarta: Lantarbora Press, 2005.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemah Arif Rahman Hakim, dkk, Jilid 10, Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemah Arif Rahman Hakim, dkk. Jilid 2, Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Kuntjojo, *Metedologi Penelitian*, Kediri, 2009.
- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metedologi Tafsir; kajian Komprensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Maswan, Nur Faizin, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Menara Kudus, 2002.
- Masykura, Siti, *Sejarah Peradaban Islam Priode Klasik*, Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fikih Lima Mazhab*, terjemah Masykur, dkk, Jakarta: Lentera, 2004.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nurhaedi, Dedi dkk, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004.
- Qal'ahji, Muhammad Rawwas, *Ensiklopedia Fiqih Umar bin Khatab*, terjemah Abdul Mujieb, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

- Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997.
- Rozak, Abdul, dkk, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, jild 8, terjemah Moh Thalib, Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, edisi ke II, cet II, Bandung: Mizan, 2014.
- _____, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Tangerang: Lentera hati, 2014.
- _____, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, cet. XII, Bandung: Mizan, 2001.
- _____, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sugiono, *Metedologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 8, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syafi'ah, Abdul Mujieb Mabruri Tholhah, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Thabathaba'i, Allamah Muhammad Husain, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
- Thabathaba'i, Allamah Sayid Muhammad Husain, *Tafsir Al-Mizan*, terjemah Ilyas Hasan Jil 4, Jakarta: Lentera, 2011.
- Thabathaba'i, *Millah Ibrohimiyah dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, terjemah Wahyono Abdul Ghofur, Jakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Thabathaba'i, Allamah Sayid Muhammad Husain, *Al-Mizan Fi Tafsir Qur'an*, Jilid 16, Beirut, Libanon, 2120.
- Thabathaba'i, Allamah Sayid Muhammad Husain, *Tafsir Al-Mizan*, terjemah Ilyas Hasan Jil I, Jakarta: Lentera, 2010.
- Tobroni, Imam Suprayoga, *Metedologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzriyyah, 2010.

Zahrah, Muhammad Abu, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Jakarta: Logos, 1996.

Referensi Jurnal

Atabik, Ahmad, Melacak Historitas Syi'ah ;Asal usul, Perkembangan dan Aliran Syi'ah, STAIN Kudus, Jawa Tengah, Vol 3, 2015.

Dewi, Oki Setiana, Syi'ah dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, vol 12, 2016.

Fauzan, Ahmad, Manhaj Tafsir al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Thabathaba'i, *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 33, 2018.

Indar, *Al- 'Iddah dalam Keadilan Gender*, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2010.

Maliki, Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsiran, *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018.

Musolli, Ideologisasi Mazhab Syi'ah Di Balik Periodisasi Sejarah Tafsir Al-Qur'an, *empirisma*, Vol 24, 2015.

Nunung Rodliyah, Fungsi *Iddah* bagi Perempuan dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam, *Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Lingkar Ilmu Studi Ilmu Agama dan Ilmu Sosial (LinkSAS), 2008.

Zulkifli, Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syi'ah, STAIN Pontianak, Vol 13, 2013.

Referensi Skripsi

Izzat, Ahmad Nadzirul, Taqiyah dalam Perspektif Syi'ah dan Sunni, Skripsi Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
Menguti Ali al-Awsi, "*Muqadimah*" *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Matbu'ah, 1973.

M. Ghuftron, Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyyah Terhadap Tafsir Ibnu Katsir, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 1999.

Rustiana, Iva, Khaira Ummah Dalam Tafsir Sunni dan Syi'ah, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Rustiana, Iva, Khairo Ummah dalam Tafsir Sunni dan Syi'ah, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
Mengutip Ali al-Ausi, *Muqadimah al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah al-'Alami li al-matbu'ah , 1393 H/1973 M.

Referensi Internet

Sejarah Sunni (On-Line), tersedia di [http://id.m.wikipedia.org>wiki>Sunni](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sunni),
Dikutip tanggal 18 Mei 2019.

